



## **Pemberdayaan Kader Posyandu dan Ibu dalam Pencegahan Serta Deteksi Dini Stunting pada Baduta**

**Sony Bernike Magdalena Sitorus**, **Lisda Widianti Longgupa**, **Fransisca Noya**

Prodi D-III Kebidanan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Poso, Indonesia

 Email korespondensi: [bernike.libra@gmail.com](mailto:bernike.libra@gmail.com)



### **Article history:**

*Received:* 21-10-2021

*Accepted:* 04-03-2022

*Published:* 14-03-2022

### **Kata Kunci:**

Pemberdayaan;  
Kader;  
Stunting.

### **ABSTRAK**

Salah satu penanganan stunting dibutuhkan usaha untuk meningkatkan peran serta masyarakat dan meningkatkan keterampilan kader untuk mampu melakukan deteksi dini status gizi balita. Tujuan dari kegiatan ini adalah memajukan pemahaman/pengetahuan dan keterampilan kader serta meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan dan deteksi dini *stunting*. Metode pengabdian dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan. Sasaran kegiatan adalah kader posyandu balita dan ibu yang memiliki anak umur di bawah 2 tahun yang berada di Desa Bega. Evaluasi dilakukan dengan *pre-posttest*. Hasil dari kegiatan ini, terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan yaitu sebelum pemaparan materi pengetahuan kader kurang 83,3% menjadi 100% dengan pengetahuan baik dan peningkatan rata-rata nilai keterampilan kader yaitu sebelum intervensi keterampilan kader kurang 100%, sesudah intervensi keterampilan kader baik 100%, serta ada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan ibu sebelum pemaparan materi pengetahuan ibu kurang 66,7%, sesudah pemaparan materi pengetahuan ibu baik 80%. Kegiatan pemberdayaan kepada kader tentang *stunting* sangat penting dan memiliki manfaat yang besar bagi kader dan ibu, sehingga kader dapat melakukan deteksi dini *stunting* dengan melakukan pemantauan panjang badan dan ibu dapat berpartisipasi dalam mencegah *stunting* serta rajin membawa anaknya ke posyandu.

### **ABSTRACT**

*One way to deal with stunting requires an effort to increase community participation and improve the skills of cadres to be able to carry out early detection of the nutritional status of under-five children. The purpose of this activity was to advance the understanding/knowledge and skills of cadres and increase the knowledge of mothers in the prevention and early detection of stunting. The service was carried out through counseling and training. The target was Posyandu cadres and mothers of under-two children in Bega Village. The evaluation was done by pre-posttest. The results of this activity, there was an increase in the average value of knowledge, namely before the exposure of the material, knowledge of cadres was less than 83.3% and increased up to 100% with good knowledge and an increase in the average value of cadres skills, namely before the intervention of cadres skills was less than 100%, after the intervention of cadres skills good 100%. There was an increase in the average value of maternal knowledge before exposure to material knowledge of mothers was less than 66.7% and became 80%. Empowerment activities for cadres about stunting are very important and have great benefits for cadres and mothers. Therefore, cadres can perform early detection of stunting by monitoring body length, and mothers can participate in preventing stunting and be diligent in bringing their children to the Posyandu.*

### **Keywords:**

*Empowerment;  
Cadre;  
Stunting.*



## PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu bentuk kekurangan nutrisi pada anak usia dini yang menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat secara global. Prevalensi stunting global di tahun 2016 sebesar 22,9% di mana 155 juta balita diantaranya berasal dari Asia (56%) dan Afrika 38% (WHO, UNICEF, & World Bank Group, 2021). Sekitar 55% dari jumlah balita yang mengalami *stunting* di dunia berasal dari benua Asia, sedangkan 39% balita *stunting* terdapat di benua Afrika. Sementara itu, di Asia dari jumlah 83,6 juta balita yang mengalami *stunting*, sekitar 58,7% berada di Asia Selatan dan paling sedikit berada berasal dari Asia Tengah (0,9%) (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi status gizi balita di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2019 menunjukkan persentase *underweight* sekitar 11,3% sementara target dari RPJMN 17%, stunting sebanyak 21,4% sudah mencapai target RPJMN 28% dan balita yang mengalami *wasting* sebanyak 9,6% belum mencapai target di RPJMN 9,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2018). Meskipun masalah stunting di Provinsi Sulawesi Tengah sudah mencapai target RPJMN, namun hal ini belum mencapai target WHO yaitu di bawah 20% (Teja, 2019). Di Kabupaten Poso, prevalensi stunting tahun 2013 sebesar 39,4% dan turun menjadi 26,2% tahun 2018 (Kementerian Kesehatan R.I., 2013, 2018b), penelitian lain di salah satu kecamatan di Poso menunjukkan prevalensi stunting masih diatas 30% (Ramadhan, 2019). Namun, hasil SSGI 2021 prevalensi balita stunting di Kabupaten poso sebesar 26,7% (Kementerian Kesehatan R.I., 2021). Hal ini menunjukkan tren menurun.

Peraturan Presiden No. 18 tahun 2020 mengenai RPJMN, menyebutkan arah serta kebijakan dari strategi RPJMN 2020-2024 yaitu untuk mengembangkan pelayanan kesehatan mendekati cakupan dari kesehatan semesta, paling utama penguatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) dengan cara mendorong untuk meningkatkan upaya dalam hal promotif/promosi dan preventif/pencegahan, didukung dengan adanya inovasi serta pemanfaatan dari teknologi. Target penurunan prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita adalah menjadi 14% (Kementerian Kesehatan R.I., 2020).

Ketetapan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Standar Antropometri untuk Penilaian Status Gizi pada Anak. Salah satu cara untuk memantau pertumbuhan dengan melakukan penimbangan pada balita. Tujuan melakukan pemantauan pertumbuhan pada anak satu kali dalam sebulan guna mendeteksi dini untuk dapat mencegah kejadian gagal tumbuh dan kembang balita. Secara rutin melakukan penimbangan pada balita, maka pemantauan pertumbuhan balita dapat dilakukan secara intensif (Kementerian Kesehatan R.I., 2019).

Upaya yang dibutuhkan dalam meningkatkan peran serta masyarakat untuk menimbang anaknya merupakan salah satu penanganan gizi buruk, karena dari kegiatan penimbangan pada balita yang dilaksanakan di posyandu di harapkan dapat mencapai target minimal 80% dan sisanya bisa dicapai dengan melakukan penjarangan (*sweeping*) ke rumah balita oleh tenaga kesehatan. Selain dari itu perlu meningkatkan keterampilan petugas (kader) posyandu dalam melakukan deteksi dini status gizi pada balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, 2018).

Pada tahun 2019 prevalensi stunting pada balita di Desa Bega sekitar 37,5%. Untuk menurunkan prevalensi tersebut maka sebaiknya dilakukan pencegahan dan deteksi secara dini terhadap stunting. Deteksi dini dapat dilakukan dengan cara

memantau pertumbuhan balita oleh tenaga kesehatan di posyandu atau kader saat melakukan kunjungan ke rumah balita yang tidak di bawa ke posyandu. Mengingat pentingnya peran kader tersebut, untuk itu perlu mengadakan kegiatan yang mampu menambah pengetahuan serta keterampilan kader dengan memberikan materi tentang stunting dan melatih kader dalam mengukur panjang dan pengisian grafik KMS.

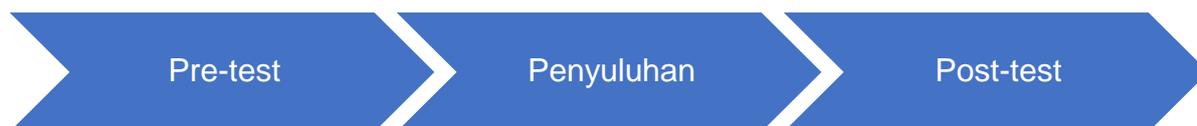
Partisipasi masyarakat terutama ibu dalam membawa anaknya untuk dilakukan penimbangan merupakan hal yang penting untuk deteksi secara dini masalah gizi balita yang terjadi (Hermawan, Anggraini, & Nurhadi, 2019). Dengan rajin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat di pantau secara intensif (Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, 2018). Untuk itu perlu mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader serta meningkatkan pengetahuan ibu baduta tentang pencegahan dan deteksi dini stunting.

### METODE

Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh dosen Prodi D-III Kebidanan Poso pada tanggal 7 Juli 2021, 12 Juli 2021, 2–3 September 2021 untuk pemberdayaan kader posyandu dan tanggal 4 September 2021 untuk pemberdayaan ibu di Desa Bega Kecamatan Poso Pesisir. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah kader posyandu berjumlah 6 orang dan ibu yang memiliki anak umur di bawah 2 tahun berjumlah 30 orang yang berada di Desa Bega Kecamatan Poso Pesisir.

Prosedur kegiatan yang kami lakukan dalam memberikan pemberdayaan pada kader di bagi 2 tahapan sebagai berikut:

1. Prosedur untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting:



- a) Kami membagikan soal *pre-test* dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan kader sebelum diberi materi.
- b) Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dengan metode penyuluhan menggunakan *leaflet* berisi materi stunting seperti pengertian, penyebab, pencegahan, deteksi dini dan pencegahan.
- c) Setelah selesai memberikan penyuluhan, dilanjutkan dengan membagikan lembar *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kader tentang stunting.

Kuesioner yang digunakan pada *pre-test* dan *post-test* terdiri dari 10 pertanyaan mengenai stunting seperti pengertian, penyebab, pencegahan, deteksi dini dan dampaknya. Pertanyaan dibuat dalam bentuk *multiple choice* dengan 1 pilihan jawaban yang benar, di mana jawaban benar diberikan nilai 1 dan jawaban salah diberikan nilai 0. Tingkat pengetahuan kader dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik apabila skornya >75%, cukup apabila skornya 60 – 75 %, dan kurang apabila skornya <60% (Arikunto, 2013). Kami menampilkan skor pengetahuan dari hasil *pre-test* dan *post-test* ke dalam bentuk diagram batang.

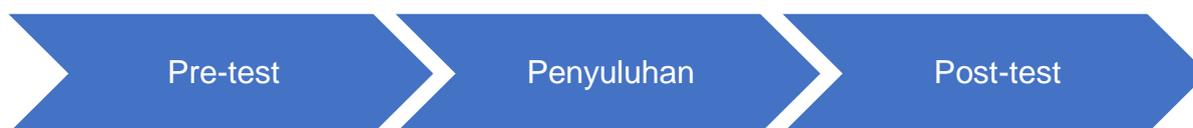
2. Prosedur untuk meningkatkan keterampilan kader mengukur panjang badan guna mendeteksi dini stunting.



- a) Kami melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap keterampilan kader dalam melakukan pengukuran panjang badan sebelum diberikan pelatihan,
- b) Kemudian melatih satu-persatu kader dalam mengukur panjang badan bayi umur di bawah 2 tahun serta mengisi grafik pertumbuhan dalam KMS guna deteksi dini stunting,
- c) Terakhir kami melakukan observasi keterampilan kader kembali dalam melakukan pengukuran panjang badan guna menilai peningkatan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran panjang badan.

Pada kegiatan observasi keterampilan kader, kami melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan lembar *checklist* yang terdiri dari 8 langkah untuk melakukan pengukuran panjang badan. Untuk keterampilan kader dibagi dalam 2 kategori yaitu terampil apabila kader melakukan seluruh langkah pengukuran panjang badan yang ada di lembar *checklist* dan tidak terampil apabila kader tidak melakukan salah satu langkah pada lembar *checklist*.

Prosedur kegiatan yang kami lakukan dalam memberikan pemberdayaan pada Ibu yaitu:



- 1) Kami memberikan soal *pre-test* dengan menggunakan kuesioner untuk menilai pengetahuan ibu tentang stunting,
- 2) Selanjutnya memberikan materi dengan metode penyuluhan menggunakan *PowerPoint* tentang stunting seperti pengertian, penyebab, pencegahan, deteksi dini dan pencegahan.
- 3) Terakhir memberikan soal *post-test* untuk mengukur pengetahuan ibu setelah diberikan materi.

Kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang digunakan sama dengan kuesioner yang diberikan kepada kader. Kami menampilkan skor pengetahuan dari hasil *pre-test* dan *post-test* ke dalam bentuk diagram batang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kader yang mengikuti kegiatan pemberdayaan ini ada 6 orang sedangkan ibu yang memiliki anak umur di bawah 2 tahun sejumlah 30 orang. Peserta diwajibkan mematuhi protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 dengan mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan melakukan pemberdayaan kepada kader yaitu pertama membagikan lembar *pre-test*

untuk menilai pengetahuan kader tentang stunting sebelum diberikan pemaparan materi.



Gambar 1 Kegiatan penyuluhan kepada kader



Gambar 2 Kegiatan post-test

Selanjutnya melakukan pemaparan materi dengan metode penyuluhan tentang pengertian, penyebab, dampak, pencegahan dan deteksi dini stunting menggunakan media *leaflet*. Setelah selesai memberikan penyuluhan, dilanjutkan dengan membagikan lembar *post-test* untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang stunting.

Kemudian kami mengobservasi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran panjang badan sebelum diberikan pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pelatihan terkait cara melakukan pengukuran panjang badan pada anak umur di bawah 2 tahun dengan cara berbaring, dan mengisi grafik pertumbuhan pada KMS sesuai dengan hasil pengukuran yang dilakukan sehingga mengetahui status gizinya.



Gambar 3 Kegiatan pengukuran panjang badan baduta



Gambar 4 Kegiatan pengisian grafik KMS dan menentukan status gizi baduta

Setelah selesai dilakukan pelatihan, selanjutnya dilakukan observasi kembali kepada kader dalam melakukan pengukuran panjang badan pada baduta dan pengisian grafik pertumbuhan.



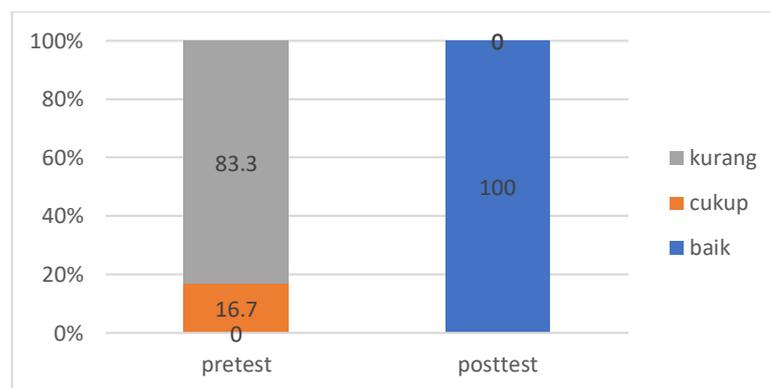
Gambar 5 Kegiatan observasi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran panjang badan baduta



Gambar 6 Kegiatan pemberdayaan dengan memberikan Penyuluhan kepada ibu-ibu

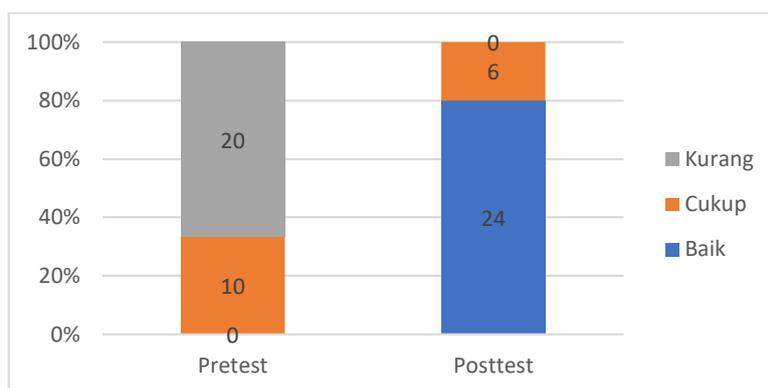
Tahap selanjutnya melakukan pemberdayaan kepada ibu-ibu yang memiliki anak umur dibawa 2 tahun. Kegiatan ini dimulai dengan membagikan lembar *pre-test* kepada ibu-ibu untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang stunting sebelum dilakukan penyuluhan, kemudian dilanjutkan memberikan materi tentang stunting melalui penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab. terakhir membagikan lembar *post-test* untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang stunting setelah diberikan penyuluhan.

Hasil jawaban di kuesioner oleh kader dan ibu dianalisis guna mengetahui apakah sebelum dan sesudah kegiatan pemberdayaan terdapat peningkatan nilai pengetahuan ibu, pengetahuan dan keterampilan kader.

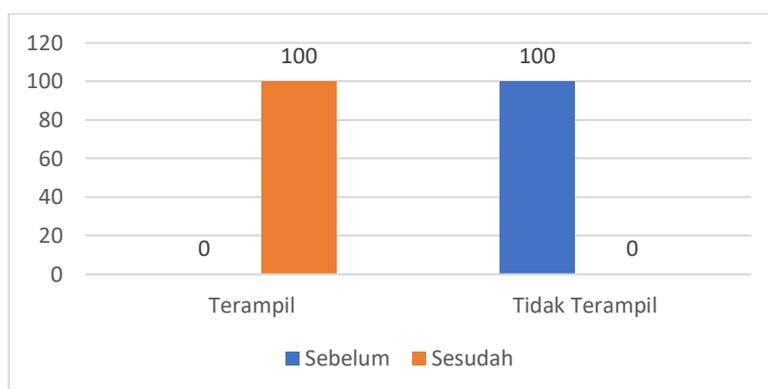


Gambar 7 Distribusi frekuensi *pre-test* dan *post-test* berdasarkan pengetahuan kader di Desa Bega tahun 2021

Hasil evaluasi yang kami peroleh dari hasil *pre-test* dan *pos-test* yang diisi oleh kader dan ibu dapat diketahui pengetahuan kader dan ibu menjadi meningkat setelah ikut dalam kegiatan pemberdayaan kader dan ibu.



Gambar 8 Distribusi frekuensi *pre-test* dan *post-test* berdasarkan pengetahuan ibu baduta di Desa Bega tahun 2021



Gambar 9 Distribusi frekuensi sebelum dan sesudah pemberdayaan berdasarkan keterampilan kader di Desa Bega tahun 2021

Secara keseluruhan setelah kegiatan pemberdayaan kader dan ibu diberikan, terdapat kenaikan rerata dari 83,33% berpengetahuan kurang menjadi 100% berpengetahuan baik setelah dilakukan intervensi dan peningkatan skor keterampilan kader dari 100% kader tidak terampil melakukan pengukuran menjadi 100% terampil dalam melakukan pengukuran panjang badan. Pada ibu juga terjadi peningkatan skor pengetahuan ibu dari 66,67% mayoritas berpengetahuan kurang menjadi 80% berpengetahuan baik. Kegiatan memberikan pemberdayaan kepada kader dan ibu tentang pencegahan dan deteksi dini stunting sangat penting dan memiliki manfaat yang besar bagi ibu dan terutama bagi kader, sehingga kader dapat melakukan pemantauan pertumbuhan dan mendeteksi dini permasalahan pertumbuhan pada bayi usia 0-23 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para kader, mengatakan bahwa pada saat pelaksanaan posyandu kader memiliki tugas masing-masing seperti bagian pendaftaran, bagian pengukuran antropometri, bagian pencatatan dan lain-lain. Kader yang bertugas untuk mengukur antropometri memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan pengukuran, berbeda dengan para kader yang bertugas di bagian lain. Hal ini yang menyebabkan keterampilan kader dalam mengukur antropometri dan pengisian grafik KMS tidak merata. Kader juga mengatakan kurang terpapar informasi terutama tentang stunting. Sehingga kader tidak mengetahui bagaimana cara pencegahan dan deteksi dini stunting terutama pada baduta.

Melihat keadaan tersebut untuk itu diperlukan usaha untuk dapat menambah pengetahuan kader dan ibu tentang pencegahan dan deteksi dini stunting.

Pemberdayaan yang diberikan kepada kader posyandu dengan cara pelatihan ulang pada kader dan memberikan bekal terkait bagaimana melakukan pengukuran panjang badan dan pengisian grafik pertumbuhan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Selain itu, pelatihan pada kader Posyandu akan meningkatkan pengetahuan mereka terkait stunting dan menambah rasa percaya diri kader dalam melakukan konseling dan edukasi tentang stunting (Nurbaya, Najdah, & Irwan, 2022).

Penelitian pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan sikap kader mendapat hasil bahwa dengan adanya pelatihan mampu meningkatkan pemahaman atau pengetahuan dari kader mengenai perencanaan keluarga dan Keluarga Berencana. Terjadi peningkatan sebanyak 25 poin pada pengetahuan dan terjadi perbaikan sikap kader GEMARI dengan cara memberikan pelatihan melalui metode ceramah dan melakukan demonstrasi (Simbolon, Jumiyati, Ningsih, Yorita, & Riastuti, 2020). Selain itu, pendampingan pada kader dengan metode simulasi memberikan kesempatan kepada kader untuk belajar secara langsung dan mempraktikkan materi yang telah diberikan. Metode simulasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang pengisian KMS dan pembuatan MP-ASI (Nurbaya, Saeni, & Irwan, 2022). Kegiatan lain berupa kuliah kader dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting dari 61,9% menjadi 94,9% (Ramadhan, Maradindo, Nurfatimah, & Hafid, 2021).

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Kota Belitung dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan bermakna pada kader yang mendapatkan pelatihan dalam menerapkan standar pemantauan pertumbuhan balita di posyandu (Evita, Mursyid, & Siswati, 2013). Pemberdayaan juga diberikan kepada ibu yang memiliki anak di bawah 2 tahun melalui penyuluhan merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu sehingga ibu dapat berperan serta dalam pencegahan stunting dan aktif membawa anaknya ke Posyandu untuk memantau pertumbuhannya. Hasil evaluasi yang kami peroleh dari *pre-test dan post-test* yang telah dilakukan baik kepada ibu baduta menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah ikut dalam kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan tentang pencegahan dan deteksi dini stunting.

Hal ini juga sejalan dengan pengabdian yang dilakukan di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang mengatakan bahwa dengan dilakukannya pemberdayaan melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader (Mediani, Nurhidayah, & Lukman, 2020). Kegiatan yang dilakukan di Desa Cipacing menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan kader-kader yaitu pengetahuan kader yang baik sebanyak 61,3% sebelum diberikan materi menjadi meningkat 93,5% setelah kegiatan dilaksanakan (Adistie, Lumbantobing, & Maryam, 2018).

Secara keseluruhan setelah kegiatan pendampingan kader diberikan, terdapat peningkatan rerata nilai pengetahuan dan keterampilan kader. Kegiatan pemberdayaan kader melalui penyuluhan tentang stunting dan memberikan pelatihan mengenai pengukuran panjang badan dan pengisian grafik di KMS sangat penting serta memiliki manfaat yang besar bagi kader, di mana para kader dapat melakukan pemantauan pertumbuhan sehingga dapat mendeteksi dini permasalahan pertumbuhan pada bayi usia 0-23 bulan terutama stunting.

Terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, salah satunya karena keberhasilan upaya pemberdayaan yang dilakukan kepada kader sehingga kader menjadi lebih terampil dalam melakukan pengukuran panjang badan dan pengisian grafik KMS guna mendeteksi dini stunting. Selain itu peningkatan

pengetahuan ibu baduta meningkat dikarenakan keberhasilan pemberdayaan yang diberikan kepada ibu baduta melalui penyuluhan tentang pencegahan dan deteksi dini stunting, sehingga hal tersebut tentunya merupakan awal perubahan pada perilaku ibu untuk melakukan pencegahan stunting dengan cara memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya dan menumbuhkan kesadaran ibu untuk rajin membawa anaknya ke posyandu guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini dapat terjadi sesaat orang melihat objek tertentu. Kebanyakan manusia memperoleh pengetahuan dengan cara melihat dan mendengar. Pengetahuan adalah domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo & Kresno, 2005). Yang mempengaruhi pengetahuan antara lain melalui pendidikan formal. Tetapi bukan berarti orang berpendidikan rendah sudah pasti memiliki pengetahuan yang rendah pula. Dimana dapat diketahui bahwa pendidikan non formal dapat juga meningkatkan pengetahuan.

Sesuai dengan teori *Stimulus-Organisme-Respons (SOR)* yang dikemukakan oleh Skinner seperti mana dikutip dalam buku Notoatmodjo, bahwa perilaku adalah respons dari seseorang terhadap stimulus yang diperoleh dari luar yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Proses terjadinya perilaku yaitu dengan adanya stimulus yang diberikan pada organisme, selanjutnya organisme itu memberikan respons (Notoatmodjo, 2003).

Stimulus yang dilakukan kepada kader dan ibu baduta berupa pemberdayaan melalui penyuluhan kepada kader dan ibu serta melatih kader dalam melakukan pengukuran panjang badan dan pengisian grafik KMS sehingga stunting dapat terdeteksi secara dini. Stimulus berupa pemberdayaan, pelatihan dan penyuluhan merupakan pendidikan non formal yang diberikan kepada organisme atau seseorang sehingga orang tersebut dapat memberikan respons yang positif terkait stimulus yang diberikan. Dengan demikian keterampilan para kader akan semakin lebih meningkat dengan cara mensosialisasikan hal-hal yang terkait dengan tugasnya khususnya pada pengukuran antropometri sehingga kader dapat menjadi perpanjangan tangan untuk memantau pertumbuhan dengan melakukan kunjungan rumah bagi balita yang jarang bahkan tidak pernah dibawa ke posyandu oleh ibunya (Riyanto & Herlina, 2021).

Begitu juga dengan ibu-ibu yang memiliki anak balita akan semakin berperan serta dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan cara memberikan penyuluhan terkait kesehatan, gizi dan pertumbuhan perkembangan balita sehingga ibu-ibu mengetahui manfaat dari pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya serta senantiasa rajin membawa anaknya ke posyandu.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu terjadi peningkatan pengetahuan kader dari 83,33% berpengetahuan kurang menjadi 100% berpengetahuan baik dan terdapat peningkatan keterampilan kader dari 100% kader masih salah melakukan pengukuran menjadi 100% benar melakukan pengukuran panjang badan, serta peningkatan pengetahuan ibu-ibu dari 66,67% berpengetahuan kurang menjadi 80% berpengetahuan baik. Dengan demikian pada kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya diharapkan untuk lebih meningkatkan kegiatan pelatihan atau penyuluhan kepada ibu dan kader terkait masalah gizi pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Retrieved from <https://onesearch.id/Record/IOS7783.ai:slims-19921>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Poso. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Poso*. Poso.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018*. Palu: Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah.
- Evita, D., Mursyid, A., & Siswati, T. (2013). Pelatihan Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Puskesmas dalam Penerapan Standar Pemantauan Pertumbuhan Balita di Kota Bitung. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(1), 15–21. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(1\).15-21](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(1).15-21)
- Hermawan, N. S. A., Anggraini, L., & Nurhadi, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu dalam Penimbangan Balita. *Arkesmas*, 4(1), 156–161. Retrieved from <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkesmas/article/view/1078/1112>
- Kementerian Kesehatan R.I. (2013). *Riskesmas dalam Angka Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan R.I. (2018a). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/105/0/012609-buku-saku-psg-2017>
- Kementerian Kesehatan R.I. (2018b). *Laporan Riskesmas 2018 Provinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan R.I.
- Kementerian Kesehatan R.I. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL\\_KESEHATAN\\_2018\\_1.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf)
- Kementerian Kesehatan R.I. (2020). *Indikator Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJMN Dan Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/e-book.pdf>
- Kementerian Kesehatan R.I. (2021). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota 2021*. Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from Kementerian Kesehatan R.I. website: <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82–90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. In *Rineka Cipta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., & Kresno, S. (2005). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaya, Najdah, & Irwan, Z. (2022). Pelatihan keterampilan konseling pada kader posyandu di daerah lokus stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(1), 248–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6335>
- Nurbaya, Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(1), 678–686. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/6579>
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. 56. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>

- Ramadhan, K. (2019). Status Gizi menurut Tinggi Badan per Umur pada Balita 'Height-for-Age Nutritional Status among Under 5 Years'. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 96–101. <https://doi.org/10.33860/jik.v13i2.38>
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah kader sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751–1759. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5057>
- Riyanto, & Herlina, I. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Kader Posyandu dalam Stimulasi Intervensi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Hadimulyo Barat Kota Metro. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 28–41. Retrieved from <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/PS2PM/article/view/3428>
- Simbolon, D., Jumiyati, J., Ningsih, L., Yorita, E., & Riastuti, F. (2020). Pemberdayaan Kader Gemari dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Usia Remaja terhadap Perencanaan Keluarga di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(1), 15–26. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i1.434>
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI(22)*, 13–18. Retrieved from [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XI-22-II-P3DI-November-2019-242.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XI-22-II-P3DI-November-2019-242.pdf)
- WHO, UNICEF, & World Bank Group. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings of the 2021 Edition. Retrieved 10 October 2021, from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>